

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN TANAMAN PERKEBUNAN KAKAO TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KAKAO DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Analysis of the Impact of Cacao Plantation Plants Development Program of Social Economic Condition of Cacao Farmers in North Bolaang Mongondow District

Juwita Janeke Eman, Rine Kaunang, dan Sherly G. Jocom
Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah
Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

This research was conducted in North Bolaang Mongondow Regency. Primary data were obtained from direct observation and interviews with respondents, namely cocoa farmers, farming communities and village government officials which were selected using purposive sampling method. While secondary data were obtained from related agencies. The purpose of this study was to observe and measure the impact of the cocoa plantation development program on the socio-economic conditions of farmers. Credibility test was used to test the validity of research data; triangulation method was used to see the social conditions of cocoa farmers; and tabulation, percentage and T test were applied to see economic conditions.

From the results of the analysis, it could be seen that the cocoa plantation development program had a significant impact on the surrounding community, especially the beneficiary farmers because it had changed social conditions including health, beliefs, norms, networks, and patterns of cocoa cultivation. In addition, it provided changes to economic conditions including an increase in the type of housing and an increase in farmers' income.

Keywords: *Impact Analysis, cocoa plantation, social economic*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung kepada responden yaitu petani kakao, masyarakat tani dan aparatur pemerintah desa secara purposive sampling. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi-instansi yang membidangi. Yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah dampak program pengembangan tanaman perkebunan kakao terhadap kondisi sosial ekonomi petani dan di uraikan secara deskriptif. Uji kredibilitas digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian; metode triangulasi digunakan untuk melihat kondisi sosial petani kakao; dan tabulasi, presentase dan uji T untuk melihat kondisi ekonomi.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa program pengembangan tanaman perkebunan kakao memberi dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar khususnya petani penerima bantuan karena telah merubah kondisi sosial diantaranya kesehatan, kepercayaan, norma, jaringan, pola budidaya tanaman kakao. Selain itu memberi perubahan terhadap kondisi ekonomi meliputi peningkatan jenis rumah tinggal serta peningkatan pendapatan petani.

Kata kunci: Analisis dampak, tanaman kakao, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang di ikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pembangunan masyarakat dalam suatu negara (termasuk Indonesia) masih fokus pada isu-isu kemiskinan dan kesenjangan sosial disamping itu pada umumnya juga masih di dedera kebodohan yang mengakibatkan tergesernya tujuan-tujuan sosial ekonomi.

Namun seiring berjalannya waktu dengan munculnya sektor-sektor pendukung lain di Indonesia, secara perlahan pertanian mulai tergeser mengarah pada minat baru sehingga sangat berpengaruh pada petani itu sendiri, dan berdampak pada menurunnya produksi dalam setiap usaha pertanian. Salah satu tanaman perkebunan yang sangat bernilai ditinjau dari aspek perekonomian petani salah satu di antaranya adalah tanaman kakao. Sebagai salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan, subsektor perkebunan kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan sektor yang dapat menjadi sektor unggulan (*leading sector*) dan juga ekonomi basis (*economic base*) pada wilayah ini.

Dengan adanya Gernas diharapkan dapat membangkitkan kembali gairah masyarakat menanam kakao dan memperbaiki tanaman yang sudah rusak dan tidak mampu berproduksi lagi (Saleh, 2016). Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan Program Pengembangan Tanaman Kakao atau ex dari Program Gernas Kakao di Propinsi Sulawesi Utara dari tahun 2011 s/d 2018 dengan 2 kegiatan utama yaitu : Peremajaan dan Intensifikasi. Dari 6 Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ada 3 Kecamatan yang merupakan sentra tanaman kakao namun memiliki tingkat kerusakan yang besar yaitu : Kecamatan Kaidipang, Bolangi-

timur dan Pinogaluman sehingga perbaikan atau kegiatan rehabilitasi ini dipusatkan.

Dampak program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao terhadap aspek ekonomi meliputi mata pencaharian tetap petani dari sektor pertanian tradisional ke sektor pertanian yang modern, dampak lainnya yaitu peluang bisnis bagi petani kakao. Dampak Pengembangan Tanaman Kakao terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya dalam budidaya kakao yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya dalam budidaya kakao yang baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau imigran.

Dalam Theresia (2015) atribut pokok modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*networking*) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Menarik untuk dikaji bagaimana dampak program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan melihat dari masalah yang dimiliki petani.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana dampak program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tujuan

Menganalisis dampak yang timbul dari program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani sebelum dan sesudah melaksanakan program pengembangan tanaman perkebunan kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi petani dalam perbaikan produktifitas kakao pada program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao, sebagai bahan informasi bagi petani kakao untuk menguasai teori dan konsep dalam upaya penanganan pengembangan perkebunan kakao sehingga menjadi petani mandiri dan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terhadap program yang akan di laksanakan.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dimana data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung pada petani kakao berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kueisioner) dan data sekunder diperoleh melalui instansi-instansi yang membidangi antara lain Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 mulai dari persiapan sampai dengan hasil laporan peneliti di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao sebagai sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dari 6 Kecamatan di pilih 3 kecamatan dan dari 3 kegiatan di ambil 1 kegiatan yaitu rehabilitasi masing-masing 2 kelompok tani dan di ambil 5 orang yang terdiri dari pengurus kelompok di antaranya : Ketua, sekretaris, bendahara dan 2 anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok tani penerima bantuan ex Gernas Kakao, masyarakat yaitu responden bukan penerima bantuan di pilih

secara sengaja yang berdomisili pada wilayah pengambilan sampel. Untuk aparatatur pemerintah desa yaitu kepala desa/sekretaris desa dan atau kepala dusun yang mewakili pemerintah domisili dari responden, diambil sebagai target analisis yang di diharapkan mampu menjawab setiap pertanyaan peneliti dalam wilayah perkebunan kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah dampak Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam program ex GERNAS KAKAO, dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hasil informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian.
2. Wawancara. Pada proses wawancara ini peneliti menanyakan tentang hal-hal yang di tanyakan pada informan, dengan teknik wawancara dapat memperoleh data tentang kehidupan sosial ekonomi petani.
3. Dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi peneliti melakukan peggalian data berupa gambar, photo, catatan tulisan dan berbagai arsip dengan tujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.
4. Studi Pustaka. Studi pustaka ini digunakan untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dari kepustakaan yang relevan.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam rumusan masalah pada sebelum dan sesudah pelaksanaan program yaitu:

1. Umur Responden adalah umur yang di ambil dalam masa produktif.

2. Pendidikan Responden adalah pendidikan formal yang di tempuh dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Aspek Sosial:
 - a) Kesehatan
 - b) Kepercayaan (Trust)
 - c) Nilai dan Norma (Norms)
 - d) Jaringan (Networking)
 - e) Kebudayaan Petani Pedesaan (Pola budidaya tanaman kakao).
4. Aspek Ekonomi.
 - a) Jenis Rumah Tinggal
 - b) Jenis Pekerjaan atau mata pencaharian
 - c) Tingkat Pendapatan Petani Kakao.

Analisis Data

Atribut yang dinilai terbagi atas sebelas kategori untuk melihat secara umum kondisi sosial gambaran serta keadaan/kondisi nyata kehidupan petani di uraikan secara deskriptif, keabsahan data penelitian menggunakan uji kredibilitas untuk melihat kondisi sosial petani melalui metode triangulasi yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Untuk melihat perkembangan kondisi ekonomi petani di wilayah perkebunan kakao sebelum dan sesudah adanya Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, maka digunakan analisis data dengan pendekatan kuantitatif dalam bentuk tabulasi, presentase dan uji T dengan jumlah 30 informan penerima bantuan:

$$t = \frac{\bar{d} - d_0}{S^2 \sqrt{n}}$$

Keterangan:

- T = Selang kepercayaan untuk varians berpasangan
 d = Rata-rata hasil pengamatan sesudah adanya Program Pengembangan Tanaman Kakao.
 Do = Rata – rata hasil pengamatan berpasangan sebelum adanya Program

Pengembangan Tanaman Kakao.

S = Standart deviasi.

n = Banyaknya sampel.

Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan model uji-t adalah sebagai berikut:

Jika nilai T hitung > T table t (α, db) maka tolak Ho atau terima H1

Jika nilai T hitung < T table t (α, db) maka terima Ho atau tolak H1

Dimana Hipotesis yang di pakai dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap pendapatan Petani sebelum dan sesudah adanya Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao.

H1 : Terjadi perubahan yang signifikan terhadap pendapatan Petani sebelum dan sesudah adanya Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang mempunyai luas 1.856,86 km² memiliki 106 desa dan 1 kelurahan terdiri atas 6 kecamatan.

Deskripsi Responden

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 6 kelompok tani yang melaksanakan rehabilitasi. Dalam kegiatan rehabilitasi ini terdapat 4 kelompok tani tergolong kelas lanjut yang didirikan pada tahun 2015 sedangkan 2 kelompok tani lainnya tergolong kelas madya yang melaksanakan kegiatan rehabilitasi sudah lama berdiri yaitu dari tahun 2012.

Tabel 1. Nama Kelompok Tani Responden dalam Progam Pengembangan Tanaman Kakao

No	Kelompok Tani	Desa	Kecamatan	Tahun Berdiri	Jumlah anggota (orang)	Luas Lahan (ha)	Kelas Kelompok
1	Tenggang Ra-sa	Innomunga	Kaidipang	2012	15	22	Lanjut
2	Cokelat Abadi	Bigo Selatan	Kaidipang	2012	10	10	Lanjut
3	Maju Bersama	Mokoditek	Bolangitang Timur	2015	15	15	Madya
4	Suka Maju	Saleo I	Bolangitang Timur	2015	15	15	Madya
5	Bilungo	Busato	Pinogaluman	2015	15	10	Madya
6	Buladu Se-jahtera	Dalapuli	Pinogaluman	2015	15	10	Madya

Sumber: Dinas Pertanian Kab. BolMong Utara, 2021

Pelaksanaan Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Ruang lingkup pengembangan kakao melalui rehabilitasi tanaman di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara secara teknis adalah: 1). Persyaratan Kebun, 2). Entres, 3). Pestisida, 4). Pupuk, 5). Peralatan, 6). Bantuan Upah Kerja.

Keberhasilan pelaksanaan Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya Rehabilitasi kebun kakao di 6 Kecamatan sesuai standar teknis;
- 2) Meningkatnya mutu biji kakao sesuai standar mutu (SNI);
- 3) Meningkatnya kemampuan petani dalam mengelola kebun kakao sesuai standar teknis;
- 4) Terlaksananya penyuluhan oleh tenaga pendamping;
- 5) Beroperasinya 2 unit UPH (Unit Pengolahan Hasil) fermentasi biji kakao untuk pengolahan hasil produksi kakao petani;
- 6) Tersedianya Data Base Kakao;

Dampak Program Pengembangan Tanaman Perkebunan kakao Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Aspek Sosial

Dampak yang terjadi terhadap aspek sosial petani pada Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sesuai dengan kondisi dan fakta yang di temui adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan

Tabel 2. Resume Hasil Wawancara Tingkat Kesehatan Sebelum dan Sesudah Pada Program Pengembangan Tanaman Pekebunan Kakao

No.	Resume Hasil Wawancara Kesehatan Sebelum	Resume Hasil Wawancara Kesehatan Sesudah	Responden	Persentase (%)
1	Tidak tersedia pelayanan kesehatan gratis	Pelayanan kesehatan gratis	16	33
2	Pengolahan limbah usaha tani yang tidak ramah lingkungan	Kesehatan Lingkungan	10	25
3	Kurangnya terpenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Terpenuhi kebutuhan pangan dan gizi	9	25
4	Sarana jalan yang rusak	Pembangunan sarana jalan perkebunan	8	17
	Jumlah		48	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2021

Dari hasil wawancara responden sebanyak 16 orang (33%), menjawab tersedia pelayanan kesehatan gratis berupa pembagian masker pengecekan tekanan darah, dan lain sebagainya. Selain itu sebanyak 10 orang (25%) menjawab kesehatan lingkungan semakin terjaga dimana pengolahan limbah hasil usaha kakao lebih maksimal dan sebanyak 9 orang (25%) responden juga menjawab melalui kelompok tani, petani dan masyarakat di berdayakan untuk memanfaatkan lahan yang ada baik lahan perkebunan maupun lahan pekarangan untuk di tanami dengan berbagai jenis tanaman obat-obatan dan sayur-sayuran. Kemudian 8 orang (17%) menjawab pembangunan jalan produksi perkebunan. Hal ini seperti yang di rasakan petani bahwa pembangunan jalan produksi perkebunan sangat membantu masyarakat, termasuk terhadap akses untuk berobat ke puskesmas terdekat. Kondisi ini berbeda sebelum pelaksanaan program dimana setiap mengalami masalah kesehatan banyak kesulitan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, keadaan

lingkungan masyarakat tidak baik Selanjutnya, walaupun selalu menjaga pemenuhan gizi keluarga akan tetapi, disini lain makanan berupa sayuran yang di jual di pasaran seringkali sudah terkontaminasi oleh pestisida serta menggunakan pupuk kimia yang kurang menyehatkan.

2. Kepercayaan (Trust)

Tabel 3 menunjukkan 24 responden (50%) menjawab tingkat kepercayaan yang terjadi antara petani dan masyarakat pada saat masuknya program kakao dalam desa. Sebanyak 13 responden (27%) menjawab terjadi kerukunan dalam menjaga dan merawat aset kelompok seperti: hand sprayer, gunting gala, gergaji dimana petani menyakin bahwa bantuan alat pertanian yang di pinjam merupakan tanggung jawab bersama. Selanjutnya sebanyak 11 responden (23%) menjawab terbentuknya koperasi kelompok tani sangat bermanfaat bagi petani dimana fungsi dari koperasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota ke-

lompok tani dan juga masyarakat tani pada umumnya. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan yang di alami responden pada tingkat modal sosial khususnya kepercayaan masih kurang atau belum ada kepercayaan akibat

perbedaan pendapat dan sifat tertutup sehingga tidak menerima inovasi dari luar, terjadi konflik antara pengurus dan anggota, lemahnya permodalan petani dan masyarakat tani dalam mengelolah usaha tani kakao nya.

Tabel 3. Resume Hasil Wawancara Terhadap Tingkat Kepercayaan Sebelum dan Sesudah Pada Program Pengembangan Tanaman Pekebunan Kakao

No.	Resume Hasil Wawancara Kepercayaan Sebelum	Resume Hasil Wawancara Kepercayaan Sesudah	Responden	Persentase (%)
1	Perbedaan Pendapat	Timbulnya rasa saling percaya	24	50
2	Konflik antar pengurus dan petani	Kerukunan antar pengurus dan petani	13	27
3	Tidak ada kegiatan pinjam-meminjam	Terbentuknya koperasi kelompok tani	11	23
	Jumlah		48	100

Tabel 3 menunjukkan 24 responden (50%) menjawab tingkat kepercayaan yang terjadi antara petani dan masyarakat pada saat masuknya program kakao dalam desa. Sebanyak 13 responden (27%) menjawab terjadi kerukunan dalam menjaga dan merawat aset kelompok seperti : hand sprayer, gunting gala, gergaji dimana petani menyakin bahwa bantuan alat pertanian yang di pinjam merupakan tanggung jawab bersama. Selanjutnya sebanyak 11 responden (23%) menjawab terbentuknya koperasi kelompok tani sangat bermanfaat bagi petani dimana fungsi dari koperasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani dan juga masyarakat tani pada umumnya. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan yang di alami responden pada tingkat modal sosial khususnya kepercayaan masih kurang atau belum ada kepercayaan akibat perbedaan pendapat dan sifat tertutup sehingga tidak menerima inovasi dari luar, terjadi konflik antara pengurus dan anggota, lemahnya permodalan petani dan masyarakat tani dalam mengelolah usaha tani kakao nya.

3. Norma (Norm)

Tabel 4 menunjukan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebanyak 21 responden (44%) menjawab responden terlibat langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan kelompok yang sudah menjadi rutinitas seperti kedisiplinan dalam mengadakan rapat setiap minggu. Sebanyak 18 responden (38%) ikut melestarikan nilai budaya lokal memberi ikatan terhadap hubungan kelompok tani dan mayarakat. Selanjutnya sebanyak 9 responden (19%) menjawab terciptanya kerukunan akibat kebersamaan petani dalam menjalankan kegiatan kelompok. Kondisi ini sangat jauh berbeda sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Tamaman Perkebunan Kakao responden menjawab kurangnya norma kesopanan petani terhadap adat istiadat yang berlaku santun dalam bertutur kata oleh karena perkembangan zaman dan kurangnya kerukunan antar satu dengan yang lainnya.

Tabel 4. Resume Hasil Wawancara Tingkat Norma Sebelum dan Sesudah pada Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao

No.	Resume Hasil Wawancara Tingkat Norma Sebelum	Resume Hasil Wawancara Tingkat Norma Sesudah	Responden	Presentase (%)
1	Tidak patuh terhadap aturan pemerintah dan agama	Patuh terhadap aturan pemerintah dan agama	21	44
2	Kurangnya melestarikan nilai budaya lokal	Melestarikan nilai budaya lokal	18	38
3	Kurangnya Kerukunan	Tercipta kerukunan	9	19
	Jumlah		48	100

4. Jaringan (*Networking*)

Tabel 5 menunjukkan bahwa 20 responden (42%) menjawab program kakao sangat memberi dampak terhadap partisipasi petani. Hal ini dibuktikan Pemberian diri sangat penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dalam kelompok tani dan organisasi masyarakat. Sedangkan 20 responden (42%) menjawab petani berbagi informasi tentang cara sambung sumping bahkan pengendalian hama

dan penyakit. Selanjutnya 8 responden (17%) menjawab Saling bekerja sama dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha tani.

Hal ini sangat berbeda dengan kondisi sebelum ada program pengembangan tanaman perkebunan kakao dimana berdasarkan wawancara peneliti kurangnya partisipasi petani dalam hal gotong royong, kerja sama dan rasa empati.

Tabel 5. Resume hasil wawancara Jaringan sebelum dan sesudah pada program pengembangan tanaman perkebunan kakao

No.	Resume Hasil Wawancara Jaringan Sebelum	Resume Hasil Wawancara Jaringan Sesudah	Responden	Persentase (%)
1	Kurangnya partisipasi	Penguatan jaringan dalam partisipasi	20	42
2	Tidak saling berbagi Informasi	Saling berbagi informasi	20	42
3	Tidak saling bekerjasama	Saling bekerja sama	8	17
	Jumlah		48	100

5. Pola Budidaya Tanaman Kakao

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan 15 responden (31%) menjawab bantuan yang di berikan kepada petani melalui Program

Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao memberi dampak terhadap perbaikan pola budidaya kakao, kemudian 15 responden (31%) menjawab menguasai cara pemangkasan yang

baik dan benar. Selanjutnya sebanyak 10 responden (21%) menjawab memberikan pemupukan yang seimbang membuat produksi kakao meningkat. Dampak teknis lain juga terhadap sanitasi dimana sebanyak 8 responden

(17%) menjawab sanitasi sangat penting dalam merawat kebun. Pola budidaya kakao sangat yang di lakukan responden sangat berbeda sebelum ada Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao.

Tabel 6. Resume hasil wawancara Pola Budidaya sebelum dan sesudah pada program pengembangan tanaman perkebunan kakao

No.	Resume Hasil Wawancara Pola Budidaya Sebelum	Resume Hasil Wawancara Pola Budidaya Sesudah	Responden	Persentase (%)
1	Kurangnya pengetahuan teknik sambung samping	Menerapkan teknik sambung samping	15	31
2	Belum mengetahui cara pemangkasan yang baik dan benar	Mengetahui cara pemangkasan yang baik dan benar	15	31
3	Kurangnya pemupukan yang berimbang	Memberi Pemupukan yang seimbang	10	21
4	Kurangnya Sanitasi	Melakukan Sanitasi	8	17
	Jumlah		48	100

Aspek Ekonomi

a. Jenis Rumah Tinggal Responden

Perubahan kondisi rumah tinggal responden penerima bantuan program pengembangan tanaman perkebunan kakao dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Kondisi Rumah Tinggal

Jenis Rumah Tinggal	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Semi Permanen	18	60	8	27
Permanen	12	40	22	73
Total	30	100	30	100

Sumber: Diolah dari data Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebelum ada program pengembangan tanaman perkebunan kakao, responden yang memiliki rumah permanen sebanyak 12 orang (40%) sisa responden memiliki rumah semi permanen yaitu

berjumlah 18 orang (60%). Setelah ada program pengembangan tanaman perkebunan kakao, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Responden dengan rumah semi permanen berkurang menjadi 8 orang atau sebesar 27%, sedangkan jumlah terbesar responden dengan rumah tinggal permanen yakni menjadi 22 orang atau sebesar 73%.

b. Pekerjaan atau Mata Pencarian Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pekerjaan tetap sebagai petani kakao dengan produksi yang meningkat setiap tahunnya, berdasarkan hasil wawancara petani kakao sebelumnya memiliki pekerjaan sampingan seperti : nelayan, buruh, tukang ojek.

c. Tingkat Pendapatan

Pada Tabel 8, menunjukkan sebelum adanya program pengembangan tanaman perkebunan kakao jumlah responden berpenda-

patan < Rp 1,500,000,- yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 50%. Pendapatan ekonomi sedang Rp. 1,500,000 – Rp. 2,500,000 berjumlah 15 orang persentase sebesar 50%.

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Bersih Sebulan Responden Sebelum dan Sesudah pada Program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao

Tingkat Pendapatan (Rp)	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
≤ 1,500,000	15	50	0	0
1,500,000 - 2,500,000	15	50	9	30
2,500,000 – 3,500,000	0	0	15	50
> 3,500,000	0	0	6	20
Total	30	100	30	100

Sumber: Diolah dari data Primer, 2021

Pada saat masuknya program pengembangan tanaman perkebunan kakao, terjadi perubahan tingkat pendapatan petani dan tidak terdapat pendapatan dalam kategori ekonomi rendah, pendapatan ekonomi sedang Rp. 1,500,000 - Rp. 2,500,000, ada 9 orang persentase 30%. Selanjutnya diikuti responden dengan pendapatan ekonomi tinggi Rp. 2,500,000 - Rp. 3,500,000 responden ada 15 orang persentase 50%. Pendapatan ekonomi sangat tinggi > Rp 3,500,000 yaitu responden sebanyak 6 orang persentase sebesar 20%.

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hit bahwa nilai t-hit adalah 8.247 dan hasilnya lebih besar dari nilai t-table (t Critical one-tail) = 1.699127027 dan 4.2969E-09 (t Critical two-tail) Jika nilai t - hit lebih besar dari t-table maka hipotesa ho di tolak dan hipotesa h1 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Pengembangan Tana-

man Perkebunan Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memberi dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial di tingkat kesehatan, kepercayaan, norma, jaringan, perubahan pola budidaya yang di terapkan juga mampu memberi hasil yang maksimal terhadap produksi petani. Dengan menerima penerapan teknologi lama kepada teknologi baru (sambung samping) membuat produksi tanaman kakao meningkat setiap tahun nya dan memberi dampak yang signifikan terhadap ekonomi petani diantaranya: peningkatan jenis rumah tinggal yang lebih baik, memiliki pekerjaan tetap dan hasil produksi yang meningkat sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan petani di bandingkan sebelum mengikuti program Pengembangan Tanaman Perkebunan Kakao.

Saran

Dalam melakukan penelitian sosial penulis menyarankan perlu adanya kajian sosiologi ekonomi yang lebih mendalam pada era yang modern ini khususnya pada modal sosial, melihat pentingnya modal sosial bagi masyarakat tani guna keberlangsungan hidup mereka yang terkadang lupa bahwa menjalani hubungan baik dengan orang lain dapat menguntungkan dirinya.

Petani agar lebih memahami produktivitas dari komoditi kakao dan mengembangkan komoditi tersebut untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat khususnya petani itu sendiri dengan menggunakan kekuatan serta peluang yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Saleh. A. A. 2016. *Bangga dengan Kakao Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Theresia. A. dan Mardikanto.Totok. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta, Bandung.